

**ANALISIS MORAL SOPAN SANTUN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR
NEGERI 001 KOTO PERAKU KECAMATAN CERENTI KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI**

Tria¹, Hendri Marhadi², Guslinda³

¹PGSD FKIP Universitas Riau, ²PGSD FKIP Universitas Riau,

³PGSD FKIP Universitas Riau

Alamat e-mail : tria5775@student.unri.ac.id,

²hendri.marhadi@lecturer.unri.ac.id, ³guslinda@lecturer.unri.ac.id.

ABSTRACT

This research is based on the phenomenon of the fading of moral values of manners in the elementary school student environment, such as reduced respect for teachers and the negative influence of technological developments. Based on Lawrence Kohlberg's theory of moral development, this study aims to describe the moral behavior of class V students and the factors that influence them. The method used was qualitative descriptive with the subject of teacher of class V and grade V students of SD Negeri 001 Koto Peraku. Data were collected through observation, interviews, documentation, and assessment rubrics, then analyzed using the Miles and Huberman model. The observation results showed that students generally showed polite behavior, such as respecting the teacher and interacting politely. However, some students still lack self-control and speak politely. Meanwhile, the results of the interviews reinforce that the influence of digital media is a factor causing the decline in manners. Meanwhile, the results of the assessment rubric showed an average score of 82.6% with the Good category. This study concludes that the formation of students' moral manners is influenced by internal factors (habits and personality) as well as external factors (family, school environment, digital media).

Keywords: Moral manners, elementary school students, character education, moral formation factors.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena lunturnya nilai moral sopan santun di lingkungan siswa sekolah dasar, seperti berkurangnya rasa hormat kepada guru serta pengaruh negative dari perkembangan teknologi. Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku moral sopan santun siswa kelas V serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek guru wali kelas V serta siswa kelas V SD Negeri 001 Koto Peraku. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan rubrik penilaian, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa umumnya sudah menunjukkan perilaku sopan, seperti menghormati guru dan berinteraksi dengan sopan. Namun, sebagian siswa masih kurang dalam pengendalian diri dan berbicara sopan. Sementara hasil wawancara memperkuat bahwa pengaruh media digital menjadi faktor penyebab kemerosotan sikap sopan santun. Sedangkan hasil rubrik penilaian menunjukkan rata-rata skor 82,6% dengan kategori Baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan moral sopan santun siswa dipengaruhi oleh faktor internal (kebiasaan dan kepribadian) serta faktor eksternal (keluarga, lingkungan sekolah, media digital).

Kata Kunci : Moral sopan santun, siswa sekolah dasar, pendidikan karakter, faktor pembentukan moral.

A. Pendahuluan

Pendidikan moral dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang disusun oleh W.J.S. Purwadarminta, kata “moral” ialah suatu pelajaran tentang baik dan buruknya perbuatan atau tingkah laku manusia. (akhlak, kewajiban, dsb). Pengertian lain tentang moral berasal dari Prof.Dr. P.J Bouman yang menyebutkan “moral ialah tingkah laku masyarakat

disebabkan adanya interaksi antara suatu individu dalam berbaur. dari beberapa pengertian moral, dapat disimpulkan kalau moral berperan penting dalam kehidupan berinteraksi dengan baik buruknya perilaku makhluk sosial. Fenomena moral, khususnya dalam aspek sopan santun sudah menjadi perhatian yang perlu ditangani. Kasus-kasus yang sudah menjadi perbincangan seperti siswa

yang berani membentak guru dengan kata kata kasar, melawan guru dan bahkan perundungan. Kasus ini bukan lagi insiden yang dapat terisolasi, melainkan cerminan suatu permasalahan yang sudah luas dan perlu di atasi. Bukan hanya itu, kondisi ini juga sudah diperparah dengan adanya perkembangan teknologi yang sudah semakin maju, dimana akses konten-konten negatif di internet dan media sosial telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kasus-kasus degradasi moral yang terjadi di sekolah dasar ialah perilaku menyimpang akibat kemerosotan moral dilakukan oleh anak sekolah dasar dan bahkan menjadi berita yang viral di Indonesia.

Seperti anak sekolah dasar di SD Negeri 07 Sariak Laweh, Kecamatan Akabiluru. Membentak guru dengan kata kasar sambil menggebrak pintu kelas dengan berkata kotor kepada guru nya, sehingga video tersebut viral dan menjadi perbincangan di media sosial (detik.Com, 2023). Siswa sekolah dasar yang mengeroyok adik kelas dan direkam video, terjadi di kabupaten Labuhan batu Utara, Provinsi Sumatera Utara, dan juga kasus tewasnya siswa sekolah dasar

di Kelurahan Butuh, temanggung, Jawa Tengah dengan cara gantung diri di rumahnya mengundang keprihatinan sejumlah pihak. Kasus itu terjadi dinilai karena anak mengalami tekanan, banyak faktor yang membuat anak melakukan tindakan nekat hingga mengakhiri hidup, keluarga menjadi faktor paling penting agar anak terhindar dari hal-hal negatif.

Kasus-kasus yang disebutkan yang terjadi di Indonesia dapat disimpulkan bahwa degradasi moral khususnya dalam aspek sopan santun sudah terjadi pada siswa sekolah dasar. Hal ini harus segera di atasi melalui pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan lingkungan yang menekankan pada penanaman akhlak, nilai budi pekerti. Sehingga menjadikan pribadi bangsa yang berkarakter (Prihatmojo & Badawi, 2020). Sikap sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik, ialah sopan santun. Sopan santun dalam menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika ingin masuk kelas, sopan santun dalam berbicara tanpa menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain, dan sopan santun dalam hal minjam-meminjam, dan selalu mengucapkan terima kasih atas budi baik orang lain dan tata cara peraturan

yang berlaku dalam norma, budaya, adat, dan istiadat (Rahmatuallah, 2024).

Implikasi dari fenomena degradasi moral sopan santun sudah sangat luas dan mendalam, dalam berinteraksi sehari-hari, ditemukan bahwa perilaku sopan santun masih sangat rendah seperti, belum terbiasa mengucapkan salam, berbicara sopan kepada guru dan teman, dan menunjukkan sikap menghargai terhadap pendapat orang lain. Perkembangan moral sopan santun generasi muda secara keseluruhan dapat berdampak lama untuk kedepannya. Jika digunakan secara berlebihan atau tanpa pengawasan yang tepat, teknologi juga dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak. Beberapa dampak negatif yang mungkin timbul adalah ketergantungan, keterlambatan perkembangan sosial, gangguan tidur, konten yang tidak sesuai, kurangnya aktivitas fisik, gangguan konsentrasi, sehingga mengakibatkan degradasi moral pada anak. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi dan mengatur penggunaan teknologi oleh anak-anak agar dampak negatifnya dapat diminimalkan. Pembatasan

waktu layar, pengawasan konten, dan penggabungan teknologi dengan aktivitas fisik, pendidikan, dan interaksi sosial yang sehat.

Menyadari pentingnya dan dampak yang signifikan dari perkembangan moral khususnya dalam aspek sopan santun di kalangan siswa sekolah dasar, terutama di era digital saat ini, peneliti telah melakukan pra observasi di SD Negeri 001 Koto Peraku bahwasannya fenomena ini juga terlihat pada siswa sekolah dasar yang masih cenderung kurang dalam menerapkan perilaku khususnya sopan santun, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara komprehensif bagaimana perilaku atau sikap dari perkembangan moral sopan santun siswa serta untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi akar penyebab dari fenomena tersebut, selain itu lokasi sekolah yang berada di wilayah perdesaan memberikan nilai kebaruan, karena perkembangan moral lebih banyak dikaji pada konteks sekolah di daerah perkotaan, dan juga alasan mengambil lokasi tersebut karena memiliki fenomena atau permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut.

Sehingga dapat dirumuskan tujuan yang efektif untuk meningkatkan pembentukan karakter terutama di sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana perkembangan moral sopan santun yang terjadi di SD Negeri 001 Koto Peraku khususnya siswa kelas V dengan judul penelitian “Analisis Moral Sopan Santun Siswa Kelas V SD Negeri 001 Koto Peraku, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Karena tujuan dari penelitian ini adalah memberikan suatu gambaran secara sistematis atau tersusun, secara faktual, dan akurat untuk melihat fakta-fakta dan sifat hubungan antar suatu fenomena atau suatu masalah yang akan diteliti. Menurut (Sugiono, 2018) menjelaskan metode penelitian kualitatif berarti mengumpulkan data secara alamiah dan mendalam memahami suatu fenomena yang sedang terjadi, dimana peneliti sebagai instrumen utama didalam subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang

mendalam mengenai aspek penelitian dengan teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi), melalui pengumpulan data yang cenderung kualitatif.

Penelitian Deskriptif menurut (Adi Putra, 2021) adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, yaitu fenomena alam dan fenomena buatan manusia, yang digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil subjek, tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, analisis rubrik penilaian, serta dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa moral sopan santun siswa kelas V SD Negeri 001 Koto Peraku secara umum berada pada kategori Baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menunjukkan perilaku sopan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti menghormati guru, menggunakan tangan kanan ketika menerima barang, serta memberi

salam ketika berjumpa dengan guru. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa perilaku yang memerlukan pembinaan, terutama terkait penggunaan bahasa yang kurang sopan, sikap kurang sabar, serta ketidakmampuan sebagian siswa untuk menghargai pendapat teman pada saat diskusi, misalnya dengan memotong pembicaraan atau memaksakan pendapat pribadi. Temuan ini sejalan dengan dinamika interaksi siswa yang beragam serta kondisi kelas dan lingkungan sekolah yang turut mempengaruhi pola perilaku mereka.

Wawancara yang dilakukan dengan guru, siswa, orang tua, serta teman sebaya memperkuat hasil observasi tersebut. Guru menilai bahwa siswa sebenarnya telah memahami aturan dasar kesopanan, tetapi masih membutuhkan pembiasaan yang konsisten. Orang tua mengakui bahwa penggunaan media digital dan pergaulan teman sebaya sangat mempengaruhi sikap anak di rumah maupun di sekolah. Sementara itu, teman sebaya menggambarkan bahwa sebagian siswa terkadang bersikap egois, berkata kurang sopan, atau belum mampu mengendalikan emosi saat

bekerja dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga, lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan perilaku sopan santun siswa.

Analisis rubrik penilaian terhadap enam indikator sopan santun menunjukkan skor rata-rata 82,6%, termasuk kategori Baik. Indikator dengan capaian tertinggi ialah menghormati orang yang lebih tua (96,2%), diikuti oleh penggunaan tangan kanan (94%). Sementara itu, indikator dengan capaian terendah adalah berbicara sopan dan tidak berkata kasar (74%), disusul indikator menghargai pendapat orang lain (77,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman moral yang baik, namun aspek pengendalian diri dan komunikasi sopan masih perlu ditingkatkan.

Dokumentasi penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, interaksi siswa, serta proses wawancara mendukung seluruh hasil temuan. Dokumentasi memperlihatkan bahwa siswa telah membiasakan perilaku positif seperti memberi salam kepada guru dan bekerja sama dalam

kelompok. Namun, dokumentasi juga menunjukkan adanya perilaku kurang terkontrol seperti berbicara keras, bercanda berlebihan, atau kurang fokus saat pembelajaran, yang mencerminkan bahwa pembentukan karakter sopan santun masih berlangsung dan membutuhkan pembinaan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa moral sopan santun siswa sudah tergolong baik, namun masih memerlukan penguatan terutama dalam penggunaan bahasa yang santun, kedisiplinan dalam berinteraksi, serta penghargaan terhadap pendapat orang lain. Pembentukan moral sopan santun siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebiasaan dan kepribadian, serta faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan pengaruh media digital. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter sopan santun siswa secara optimal dan berkelanjutan.

1. Menghormati Orang yang lebih Tua
Menurut Lickona dalam (Santia et al., 2021) bahwasannya dalam

membentuk sebuah karakter anak, ada 3 hal yang dirumuskan yaitu *knowing, loving, dan acting the good*. karena menurutnya keberhasilan dalam membentuk sebuah karakter anak adalah dengan di mulai dari pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan sebagai contoh karakter yang baik untuk anak. Sehingga dari contoh yang kita berikan kepada anak, anak dapat dengan mudah meniru dan mencontoh perilakunya. Sedangkan menurut Walker dan Primer (2013) dalam penelitiannya ia menjelaskan tentang moral dan etika menyatakan pengalaman langsung berinteraksi dengan lingkungan sosial membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai moral dan etika.

2. Menerima segala sesuatu dengan menggunakan tangan kanan

Menurut teori Behaviorisme dalam (Nurul Wahidatur Rahmah & Hery Noer Aly, 2023) menjelaskan kajian tentang pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran. Teori ini menekankan pada hasil belajar yang diperoleh dari proses pengauatan terhadap lingkungan belajar baik melalui dari

dalam maupun dari luar. Sehingga teori ini berupaya membentuk tingkah laku sesuai dengan apa yang diinginkan.

3. Tidak berkata – kata kotor, kasar, dan sombong

Menurut perkembangan teori Kohlberg bahwasannya perkembangan moral dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pada tahap awal atau tahap prakonvensional anak tidak akan berkata-kata kasar karena takut akan hukuman, tetapi setelah beranjak dari tahap awal, pada tahap konvensional anak akan menjaga cara bicara demi diterima di lingkungan dan menaati norma sopan santun, sehingga tahap yang terakhir yaitu tahap pascakonvensional dimana anak berkata sopan dan rendah hati karena akan kesadaran moral, bahwa berkata kotor, kasar, dan berperilaku sombong berarti melanggar nilai kemanusiaan dan keadilan.

4. Tidak meludah disembarang tempat
- Menurut teori Behaviorisme (Nurul Wahidatur Rahmah & Hery Noer Aly, 2023) menjelaskan bahwa perilaku tercipta dari sebuah kebiasaan yang dibangun melalui proses stimulus hingga respon dan penguatan. Jika anak diberikan kebiasaan dan tindakan yang positif, ketika melakukan kebiasaan

yang kurang baik maka anak akan sadar dengan sendirinya bahwa tindakan tersebut tidaklah baik, begitu juga sebaliknya.

5. Memberi salam saat berjumpa dengan guru.

Memberi salam setiap berjumpa dengan guru adalah perilaku sopan santun yang mencerminkan adanya kebiasaan dan penghormatan kepada orang yang lebih tua, kebiasaan ini tidak hanya menjadi tata krama tetapi juga sebagai cara membangun karakter positif peserta didik. Menurut Behaviorisme perilaku memberi salam terbentuk dengan adanya kebiasaan.

6. Menghargai Pendapat Orang Lain

Menurut Albert Bandura (Sumianto et al., 2024) menekankan bahwa pada perkembangan teori ini menjelaskan anak belajar menghargai pendapat orang lain dengan cara meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua, guru, atau yang sebagai panutan, dengan melalui observasi ketika mereka melihat contoh berinteraksi dan berdiskusi yang baik tanpa adanya mengabaikan pendapat orang lain, siswa akan dengan mudahnya menirukan apa yang dilihat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 001 Koto Peraku terkait dengan Analisis Moral Sopan Santun Siswa kelas V SD Negeri 001 Koto Peraku, menunjukkan bahwa secara umum sikap sopan santun siswa berada dalam kategori “kurang baik” hingga “Sangat Baik”. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan perilaku sopan santun dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa terbiasa memberi salam kepada guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu dengan tangan kanan, dan menjaga kebersihan dilingkungan sekolah. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan nilai sopan santun, seperti tidak selalu memberi salam ketika berpapasan dengan guru atau menggunakan bahasa yang kurang sopan sesama teman sebaya. Sementara hasil wawancara dengan guru dan siswa memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa perilaku sopan santun terbentuk melalui pembiasaan,

keteladanan, dan pembelajaran. Sementara itu, siswa juga memahami pentingnya menjaga sopan santun dalam berinteraksi, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sementara hasil wawancara orang tua menarik kesimpulan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak di rumah. Faktor yang mempengaruhi pembentukan moral sopan santun siswa terdiri dari faktor eksternal, seperti kurangnya perhatian orang tua, salah pergaulan, dan pengaruh media digital. Sedangkan faktor internal seperti kebiasaan dan kepribadian siswa. Hasil rubrik penilaian moral sopan santun siswa menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa yang diteliti, 14 orang siswa (60%) berada pada kategori “Sangat Baik” dan 6 orang siswa (40%) berada pada kategori “Kurang Baik.” Rata-rata keseluruhan skor dari enam indikator yang digunakan mencapai 82,6%, yang termasuk dalam kategori “Baik.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral sopan santun siswa kelas V SD Negeri 001 Koto Peraku sudah berkembang dengan baik. Siswa telah memahami dan menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih diperlukan upaya pembiasaan,

bimbingan, dan pengawasan yang berkelanjutan baik dari pihak sekolah maupun orang tua agar nilai-nilai moral tersebut dapat tertanam secara utuh dan konsisten dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

- Arsana, wahyudi dan I. made. (2014). Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 295.
<https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4735>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Rahmatuallah. (2024). *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Humaniora Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Degradasi Moral*. 4(1), 1–6.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Moleong. (2017). Metope. *Oxford Art Online*, 31–38.
<https://doi.org/10.1093/gao/9781884446054.article.t057475>
- Mulyana, D., Cahyono, C., & Wahyuni Rahayu, S. (2022). Analisis Luntarnya Moral Bangsa Dalam Perspektif Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 41–54.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.294>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 895–902.
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.
- Putrihapsari, R., & Dimyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>

Santia, S., Naat, T., & Jayadi, L. E. (2021). Meningkatkan Karakter Menghormati Orang Tua Lewat Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.45>

Nurul Wahidatur Rahmah, & Hery Noer Aly. (2023). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction*, 6(2), 2614–8617.

Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102–109. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1015>

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk

memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huruf Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)

Mohon untuk Disebarkan
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume V, Nomor 2 Tahun 2019 dengan ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X dan telah terindeks *Google Scholar* dan *ROAD*. Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Didaktik. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 November 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/>

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd. (085223970654)